

Studi Penerapan Warna Netral dan Aksen Hue Magenta pada Interior *Lobby* RSIA Limijati Bandung Sebagai Strategi *Healthcare*

SADRINA SALSABILA¹, IYUS KUSNAEDI^{2*}

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung

iyuskdj@itenas.ac.id

ABSTRAK

Penerapan warna dalam desain interior fasilitas kesehatan berperan penting dalam menciptakan suasana ruang yang nyaman dan mendukung kesejahteraan psikologis pengguna. Lobby rumah sakit sebagai area transisi utama memerlukan strategi warna yang tepat untuk membentuk healing environment yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran warna netral dan aksen hue magenta pada interior lobby RSIA Limijati Bandung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, dokumentasi fotografi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna netral seperti putih, abu-abu lembut, dan krem menciptakan kesan bersih, tenang, dan lapang, sedangkan aksen magenta berfungsi sebagai focal point, pendukung wayfinding, serta penguat identitas visual rumah sakit. Kombinasi kedua warna tersebut mampu menciptakan keseimbangan antara ketenangan visual dan stimulasi emosional positif sehingga meningkatkan kualitas pengalaman pengguna dalam ruang healthcare.

Kata kunci: warna netral, aksen magenta, interior *lobby*, *healing environment*, desain *healthcare*.

ABSTRACT

The application of color in the interior design of healthcare facilities plays a crucial role in creating a comfortable atmosphere and supporting the psychological well-being of users. Hospital lobbies, as the primary transitional areas, require an appropriate color strategy to create an effective healing environment. This study aims to examine the role of neutral colors and magenta hue accents in the interior of the Limijati Bandung Hospital lobby. The method used is descriptive qualitative through observation, photographic documentation, and literature review. The results show that neutral colors such as white, soft gray, and cream create a clean, calm, and spacious impression, while magenta accents serve as focal points, support wayfinding, and reinforce the hospital's visual identity. The combination of these two colors creates a balance between visual tranquility and positive emotional stimulation, thereby enhancing the quality of the user experience in the healthcare space.

Keywords: *neutral colors, magenta accents, lobby interior, healing environment, healthcare design.*

1. PENDAHULUAN

Fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit ibu dan anak (RSIA), menghadapi tantangan perancangan yang berbeda dari jenis bangunan lainnya karena pengguna utamanya mencakup individu dalam kondisi psikologis yang rentan, seperti ibu hamil, ibu pasca melahirkan, anak-anak, serta keluarga yang mendampingi mereka. Dalam konteks demikian, kualitas lingkungan fisik rumah sakit tidak hanya diukur dari kelengkapan fasilitas medis dan kompetensi tenaga kesehatan, melainkan juga dari kemampuan ruang dalam menghadirkan suasana yang mendukung ketenangan emosional, orientasi spasial yang jelas, serta citra profesional yang mampu meyakinkan pengguna. Aspek tata ruang, material, pencahayaan, dan terutama warna menjadi variabel desain yang memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pengalaman pengguna di fasilitas tersebut (Kadek et al., 2025).

Lobby rumah sakit menempati posisi strategis sebagai area pertama yang dijumpai pengunjung saat memasuki bangunan. Berbeda dengan ruang-ruang klinis yang berfungsi secara spesifik, *lobby* berperan sebagai ruang transisi multifungsi yang sekaligus menjadi media komunikasi antara institusi dan penggunanya. Desain *lobby* yang baik tidak hanya mengakomodasi alur sirkulasi manusia, melainkan juga mampu menyampaikan nilai-nilai institusi melalui elemen-elemen visual yang terencana secara cermat. Kualitas desain pada area ini secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan persepsi awal pengunjung, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat kepercayaan serta rasa aman mereka terhadap institusi pelayanan kesehatan yang akan mereka gunakan (S. M. Sari, 2022).

Warna merupakan salah satu elemen desain interior yang paling cepat diproses oleh sistem persepsi manusia. Stimulasi warna mampu membangkitkan respons emosional dan psikologis secara instan, bahkan sebelum pengguna ruang secara sadar menganalisis elemen-elemen desain lainnya. Kajian mengenai efek warna terhadap kenyamanan visual dan psikologis pengguna di fasilitas kesehatan secara konsisten menunjukkan bahwa pemilihan dan penerapan warna yang tepat berkontribusi dalam mereduksi tingkat kecemasan, meningkatkan persepsi kenyamanan, serta mendorong suasana yang lebih kondusif bagi proses pemulihan fisik maupun psikologis (Revy et al., 2024). Oleh karena itu, strategi penerapan warna dalam desain interior fasilitas kesehatan perlu dikaji secara sistematis dan berbasis teori.

Warna-warna netral, seperti putih, krem, dan abu-abu lembut, selama ini menjadi pilihan dominan dalam perancangan interior rumah sakit karena karakternya yang menghadirkan kesan kebersihan, ketenangan, dan keteraturan visual. Namun demikian, penerapan warna netral secara tunggal dan menyeluruh tanpa variasi aksentuasi cenderung menciptakan suasana yang terasa monoton, impersonal, dan kurang bersahabat. Kondisi visual yang terlalu steril tanpa kehangatan emosional justru berpotensi memperburuk rasa cemas dan ketidaknyamanan psikologis pasien, terutama bagi ibu hamil dan anak-anak yang berada dalam lingkungan yang sudah diasosiasikan dengan ketegangan (Millenia et al., 2022). Hal ini mendorong pendekatan desain yang mengintegrasikan warna netral dengan elemen aksentuasi warna sebagai solusi yang lebih seimbang secara visual maupun emosional.

Sebagai respons terhadap keterbatasan skema warna netral yang bersifat monoton, pendekatan desain *healthcare* kontemporer mulai mengintegrasikan warna aksen (*accent color*) secara terencana dan selektif pada elemen-elemen interior tertentu. Penggunaan aksentuasi warna berfungsi untuk menciptakan titik perhatian visual (*focal point*), mempertegas elemen penting dalam sistem *wayfinding*, serta menyampaikan identitas visual institusi kepada pengunjung. Magenta, sebagai warna yang berada pada spektrum merah keunguan, memiliki karakter psikologis yang kompleks: dinamis sekaligus hangat, serta

ekspresif tanpa terkesan agresif. Karakter ini menjadikannya pilihan yang relevan untuk diterapkan pada fasilitas yang melayani ibu dan anak, di mana nuansa kehangatan, kasih sayang, dan energi positif perlu hadir secara nyata dalam lingkungan fisik (Maulana & Aisyah, 2023).

RSIA Limijati Bandung merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang telah mengimplementasikan strategi perpaduan warna netral dengan aksentuasi *hue* magenta pada desain interior *lobby*-nya. Pemilihan magenta sebagai warna aksentuasi di area ini tidak bersifat dekoratif semata, melainkan memiliki keterkaitan fungsional dengan identitas visual institusi yang tercermin dalam elemen-elemen grafis seperti logo rumah sakit. Integrasi yang harmonis antara desain interior dan identitas visual kelembagaan semakin diakui sebagai strategi efektif dalam memperkuat kepercayaan pengguna sekaligus meningkatkan keterbacaan dan kemudahan navigasi dalam ruang (Zerlina, 2025). Keterpaduan ini merupakan salah satu wujud nyata dari pendekatan desain *healthcare* yang berorientasi pada pengalaman pengguna secara menyeluruh.

Penelitian mengenai penerapan warna dalam interior fasilitas kesehatan di Indonesia memang telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Namun, kajian yang secara spesifik mengulas integrasi warna netral dan aksentuasi *hue* magenta pada area *lobby* RSIA masih sangat terbatas dalam literatur desain interior nasional. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada ruang rawat inap atau area pelayanan klinis, sementara *lobby* sebagai ruang penerima dengan peran psikologis dan komunikatif yang signifikan belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Kadek et al., 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara deskriptif-kualitatif bagaimana penerapan warna netral dan aksentuasi magenta pada *lobby* RSIA Limijati Bandung dapat dipahami sebagai bagian dari strategi desain *healthcare* yang terintegrasi dan berbasis pada pemahaman psikologi warna.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Warna dan Psikologi Ruang pada Fasilitas Kesehatan

Warna merupakan unsur visual primer dalam desain interior yang secara langsung memengaruhi persepsi dan kondisi psikologis pengguna ruang. Pada fasilitas kesehatan, penggunaan warna tidak dapat diperlakukan sekadar sebagai keputusan estetika, melainkan harus dipahami sebagai komponen fungsional yang berdampak pada kesejahteraan emosional pasien, keluarga, dan tenaga medis yang berada di dalam lingkungan tersebut. Penelitian yang dilakukan pada berbagai fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologi warna secara cermat terbukti mampu menurunkan tingkat stres pengguna, mempersingkat durasi subjektif penantian, serta meningkatkan persepsi keseluruhan terhadap kualitas layanan yang diterima (Hafiih et al., 2023). Pemahaman mendalam terhadap efek psikologis warna menjadi prasyarat penting dalam proses perancangan interior fasilitas kesehatan yang berpusat pada kebutuhan manusia.

Warna dalam ruang interior bekerja melalui tiga mekanisme utama, yakni stimulasi fisiologis yang memengaruhi respons tubuh secara langsung, stimulasi psikologis yang membentuk suasana hati dan emosi, serta stimulasi kognitif yang membentuk persepsi spasial pengguna terhadap luas, tinggi, dan karakter ruang. Ketiga mekanisme ini bekerja secara simultan sehingga desainer interior dituntut untuk memahami interaksi antar warna, hubungan antara

warna dan material, serta dampak kumulatifnya terhadap pengalaman pengguna secara holistik (Revy et al., 2024). Pada area *lobby* rumah sakit yang merupakan ruang transisi dengan waktu tinggal yang relatif singkat namun berdampak persepsi yang besar, pemilihan warna menjadi faktor kritis yang menentukan kualitas kesan pertama pengguna.

2.2 Warna Netral dalam *Healing Environment*

Konsep *healing environment* merujuk pada pendekatan perancangan lingkungan fisik yang secara aktif mendukung proses pemulihan pasien melalui stimulasi sensoris yang positif dan terukur. Warna netral, meliputi spektrum putih, krem, abu-abu muda, dan turunan warna berbasis bumi dengan saturasi rendah, memiliki posisi sentral dalam pendekatan ini karena kemampuannya dalam mereduksi stimulus visual yang berlebihan. Pengurangan beban visual ini secara langsung berkontribusi dalam menciptakan suasana yang tenang, tidak mengintimidasi, serta memberikan ruang kognitif yang cukup bagi pengguna untuk merasa aman dan mampu berorientasi dengan baik di dalam lingkungan rumah sakit (Millenia et al., 2022). Prinsip ini menjadi landasan utama mengapa warna netral begitu banyak diaplikasikan pada area-area publik fasilitas kesehatan, termasuk *lobby* dan koridor utama.

Dalam implementasinya, warna netral tidak bersifat pasif secara visual. Pemilihan suhu warna (*color temperature*) dalam kisaran netral, misalnya krem yang berkesan hangat dibandingkan putih yang berkesan dingin, secara signifikan memengaruhi persepsi suasana ruang yang dirasakan pengguna. Krem dan warna gading (*ivory*) cenderung menghadirkan kesan kehangatan dan keramahan, sementara abu-abu lembut dan putih bersih memberikan kesan keteraturan dan higienitas. Kombinasi yang tepat antara variasi warna netral ini mampu menghasilkan lingkungan yang terasa sekaligus tenang, bersih, dan bersahabat bagi pengguna dengan latar belakang emosional yang beragam (Kadek et al., 2025). Pencapaian keseimbangan ini merupakan salah satu tantangan utama dalam perancangan interior fasilitas kesehatan kontemporer.

2.3 Warna Netral, Persepsi Kebersihan, dan Profesionalisme

Asosiasi psikologis antara warna netral dan persepsi kebersihan merupakan fenomena lintas budaya yang telah diverifikasi oleh berbagai penelitian dalam bidang psikologi lingkungan. Warna putih secara universal dikaitkan dengan kebersihan, sterilitas, dan keteraturan nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks fasilitas kesehatan di mana kepercayaan pasien terhadap standar higienitas institusi sangat memengaruhi kenyamanan mereka selama berada di dalam lingkungan tersebut. Persepsi kebersihan yang terbentuk melalui pilihan warna bukanlah efek superfisial, melainkan merupakan bagian dari komunikasi non-verbal yang disampaikan ruang kepada penggunanya secara terus-menerus (Hamidah & Iswanto, 2022). Dengan demikian, konsistensi penerapan skema warna netral pada area-area yang berorientasi publik menjadi strategi komunikasi visual yang efektif dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan pengguna.

Di sisi lain, persepsi profesionalisme yang terbentuk melalui warna berkaitan erat dengan nilai-nilai keteraturan dan kendali yang diasosiasikan dengan warna-warna dalam rentang netral. Lingkungan fisik yang tampak terorganisir dan bersih secara visual memberikan sinyal implisit kepada pengguna bahwa institusi di dalamnya dikelola dengan disiplin dan kompetensi yang tinggi. Nilai persepsi ini memiliki dampak nyata terhadap kepuasan pengguna dan keputusan

mereka dalam memilih fasilitas kesehatan, sebab dalam banyak kasus, pengalaman visual menjadi proxy bagi penilaian kualitas layanan secara keseluruhan (D. A. Sari, 2023).

2.4 Integrasi Warna Netral dan Aksent Warna dalam Interior *Healthcare*

Meskipun warna netral menawarkan berbagai keunggulan dalam konteks desain *healthcare*, penerapannya secara eksklusif tanpa variasi visual yang memadai dapat menghasilkan lingkungan yang terasa dingin secara emosional dan tidak mencerminkan keramahan yang dibutuhkan pasien, khususnya di fasilitas yang melayani ibu dan anak. Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi warna aksent secara terkontrol pada lingkungan yang didominasi warna netral mampu menghadirkan keseimbangan antara ketenangan visual dan stimulasi emosional yang positif (Zerlina, 2025). Warna aksent yang diterapkan secara strategis pada titik-titik tertentu seperti elemen *wayfinding*, furnitur penanda zona, atau area *focal point* visual berperan sebagai panduan orientasi yang intuitif bagi pengguna.

Warna magenta, yang berada pada spektrum antara merah dan ungu, memiliki karakter visual yang khas: mampu menciptakan kehangatan emosional yang kuat tanpa menghasilkan stimulasi visual yang berlebihan apabila digunakan dalam proporsi yang tepat. Karakter ini menjadikan magenta pilihan yang relevan sebagai warna aksent pada fasilitas RSIA, mengingat target pengguna utamanya adalah ibu dan anak yang membutuhkan lingkungan yang terasa hangat, bersahabat, dan tidak mengintimidasi. Selain nilai psikologis, warna magenta pada RSIA Limijati memiliki dimensi identitas visual yang penting karena keselarasannya dengan elemen merek (*branding*) institusi, sehingga penerapannya berfungsi ganda sebagai elemen dekoratif sekaligus penanda institusional yang konsisten (Oktavia & Prayoga, 2023). Keterpaduan antara fungsi estetika, psikologis, dan identitas visual inilah yang menjadikan pendekatan integrasi warna netral dan aksent magenta sebagai strategi desain *healthcare* yang komprehensif dan terukur.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih karena kesesuaiannya dalam mengkaji fenomena visual dan spasial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui interpretasi kontekstual terhadap penerapan elemen desain interior di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana warna netral dan aksent *hue* magenta berfungsi secara visual, psikologis, dan identitas institusional pada area *lobby* RSIA Limijati Bandung (Zerlina, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi visual langsung terhadap objek penelitian, dokumentasi fotografi terhadap elemen-elemen interior *lobby* yang relevan, serta studi literatur untuk membangun kerangka analisis yang berlandaskan teori warna dan psikologi ruang. Observasi difokuskan pada aspek komposisi warna, distribusi warna netral pada elemen dinding, lantai, dan plafon, serta posisi strategis penerapan warna magenta sebagai aksent pada elemen furnitur, *signage*, dan elemen dekoratif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap prinsip-prinsip desain *healthcare* dan teori psikologi warna yang relevan, sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif dan berbasis fakta empiris (Widyakusuma, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Warna Netral pada Interior Lobby

Hasil observasi terhadap interior *lobby* RSIA Limijati Bandung menunjukkan bahwa area penerima tersebut didominasi oleh palet warna netral yang terdiri dari putih, krem, dan abu-abu lembut, yang diterapkan secara konsisten pada elemen-elemen pembentuk ruang utama seperti dinding, plafon, dan lantai. Konsistensi penerapan palet warna ini menciptakan kesan ruang yang bersih, terang, dan tidak memberikan beban visual berlebihan bagi penggunanya. Kondisi visual yang tenang dan teratur ini sangat relevan dengan kebutuhan pengguna fasilitas RSIA, yakni ibu hamil, ibu pasca melahirkan, dan anak-anak, yang berada dalam kondisi fisik maupun emosional yang sensitif (Kadek et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan temuan pada studi komparatif interior RSIA lainnya di Indonesia, di mana warna netral terbukti menjadi strategi visual yang efektif dalam membentuk persepsi ruang yang profesional dan menenangkan.



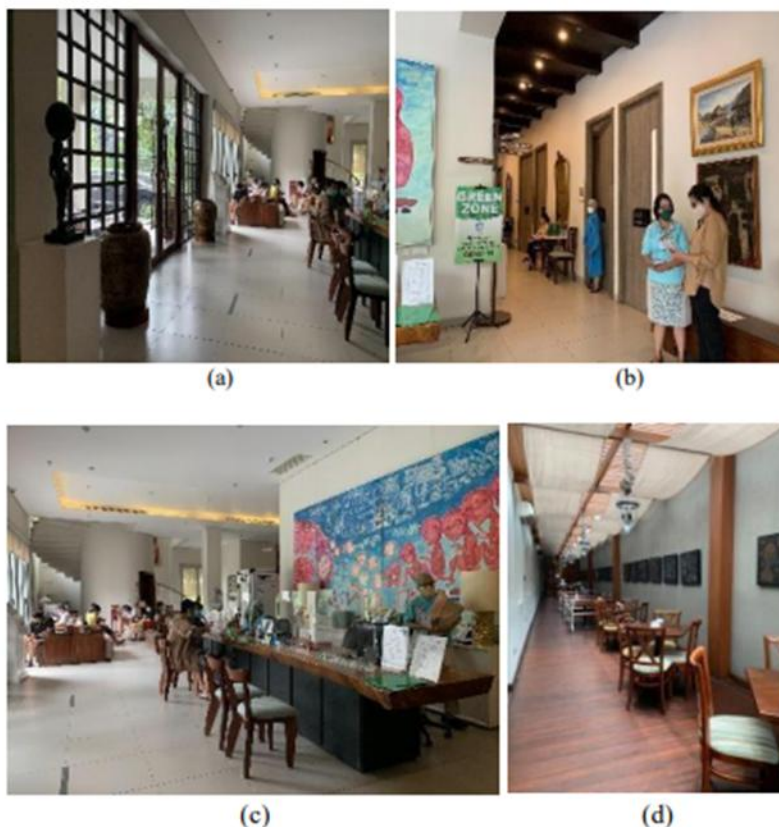
Gambar 1. Ruang tunggu RSIA Melinda Bandung

Sumber: (Darmawan & Avenzoar, 2023)

Gambar 1 ini memperlihatkan penerapan warna netral pada area ruang tunggu RSIA Melinda Bandung, dengan dominasi warna coklat hangat pada elemen meja resepsionis dan warna terang pada area plafon. Penerapan ini mencerminkan bagaimana warna netral mampu menciptakan suasana yang familiar dan tidak mengintimidasi bagi pasien.

4.2 Warna Netral dan Persepsi Kenyamanan

Penerapan warna netral pada area *lobby* memiliki dampak langsung terhadap persepsi kenyamanan pengguna ruang, baik secara visual maupun psikologis. Warna-warna dalam rentang netral diketahui memiliki kemampuan mereduksi kontras visual yang berlebihan, sehingga sistem persepsi manusia tidak bekerja secara berlebihan dalam memproses stimulus lingkungan. Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi dalam menurunkan ketegangan emosional dan menciptakan rasa rileks pada pengguna yang berada di lingkungan rumah sakit, sebuah lingkungan yang oleh sebagian besar orang diasosiasikan dengan kecemasan dan ketidakpastian (Mulyati, 2022). Lebih jauh, warna netral juga berperan dalam memperkuat persepsi kebersihan dan higienitas ruang, nilai yang sangat krusial dalam konteks fasilitas pelayanan kesehatan.



Gambar 2. (a) Main Entrance, (b) Ruang Pemeriksaan, (c) Area Resepsionis, (d) Kafetaria pada lantai 1 RSIA Ferina

Sumber: (Millenia et al., 2022).

Gambar 2 (a) dan (b) menampilkan area *main entrance* RSIA Ferina Surabaya dengan penerapan material dan warna netral berbasis krem dan putih yang mendominasi elemen lantai dan dinding, menciptakan kesan lapang dan bersih. Gambar (c) dan (d) menunjukkan area resepsionis dengan pencahayaan hangat yang memperkuat nuansa ramah dan welcoming. Kedua foto ini merepresentasikan penerapan skema warna netral pada area penerima RSIA yang mendukung terciptanya *healing environment*.

4.3 Warna Netral sebagai Pelengkap Sistem Wayfinding dan Orientasi Ruang

Lobby rumah sakit berfungsi sebagai titik awal orientasi bagi seluruh pengunjung yang baru memasuki gedung. Kemampuan pengguna dalam menavigasi ruang secara intuitif sangat dipengaruhi oleh kejelasan visual yang diberikan oleh elemen-elemen interior, termasuk skema warna yang diterapkan. Warna netral yang diterapkan secara konsisten pada elemen struktural utama berperan sebagai latar belakang (*background*) yang tidak mengganggu persepsi pengguna, sehingga elemen-elemen informasi visual seperti *signage*, papan petunjuk layanan, dan penanda zona dapat terbaca dengan jelas dan efektif (Revy et al., 2024). Sebaliknya, apabila latar belakang ruang terlalu ramai secara visual, maka kemampuan otak manusia dalam memproses informasi navigasi akan menurun secara signifikan.

Pada RSIA Limijati, penerapan warna netral yang dominan pada lantai dan dinding utama menciptakan kondisi visual yang bersih sehingga elemen akses warna magenta yang diaplikasikan pada titik-titik tertentu justru semakin menonjol dan berfungsi efektif sebagai penanda visual yang memandu orientasi pengguna. Integrasi antara latar warna netral dan

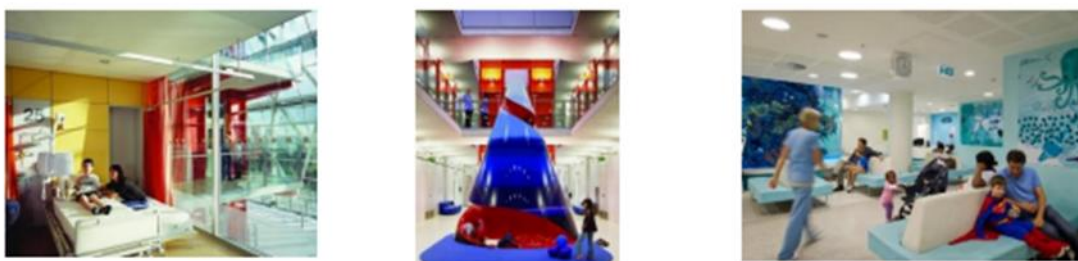
aksen warna yang kontras ini merupakan salah satu strategi desain *wayfinding* yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemudahan navigasi di lingkungan fasilitas kesehatan yang kompleks (Alfitra Sari & Handayani, 2023).

4.4 Integrasi Warna Netral dengan Elemen Desain Lainnya

Efektivitas warna netral dalam membentuk suasana *healing environment* tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh integrasinya dengan elemen-elemen desain interior lainnya. Pada interior *lobby* RSIA Limijati, warna netral dipadukan dengan penggunaan material bertekstur ringan pada elemen lantai, furnitur berbahan kayu dengan finishing natural, serta sistem pencahayaan buatan yang hangat dan lembut. Kombinasi antara warna netral dan elemen material yang berkesan alami ini menghasilkan suasana ruang yang tidak hanya tenang secara visual, tetapi juga terasa hangat dan manusiawi secara emosional (Millenia et al., 2022). Pendekatan multielemen ini mencerminkan pemahaman bahwa kualitas sebuah *healing environment* tidak hanya bergantung pada satu elemen desain saja, melainkan pada harmoni menyeluruh dari seluruh komponen interior yang saling mendukung.

4.5 Hubungan Warna dengan Elemen Interior

Warna magenta pada interior *lobby* RSIA Limijati tidak diaplikasikan secara masif pada keseluruhan ruang, melainkan diterapkan secara selektif dan terukur pada elemen-elemen tertentu seperti elemen furnitur penanda, panel dinding aksentuasi, dan elemen dekoratif pada area resepsionis. Pendekatan penggunaan warna aksen secara parsial ini merupakan prinsip dasar dalam desain interior kontemporer, di mana saturasi dan proporsi warna dikendalikan agar tetap menciptakan dampak visual yang kuat tanpa menimbulkan kelelahan mata atau kesan berlebihan. Warna-warna netral yang mendominasi elemen lantai, dinding utama, dan plafon berfungsi sebagai basis yang memperkuat keberadaan magenta sebagai aksen, sehingga karakter ruang secara keseluruhan tetap terjaga dalam kesatuan yang harmonis.



Gambar 3. Penggunaan Warna pada Elemen Interior serta Pemilihan Perabotan yang Sesuai

Sumber: (Andriputri, 2024).

Gambar 3 memperlihatkan tiga contoh penerapan warna pada elemen interior dan perabotan di fasilitas kesehatan, mencakup penggunaan warna aksen cerah pada furnitur dan partisi ruang. Gambar ini menjadi rujukan visual atas prinsip penggunaan warna aksen yang diterapkan secara terkontrol pada elemen perabotan interior rumah sakit, di mana warna aksen diposisikan sebagai pelengkap yang mempertegas fungsi dan orientasi ruang tanpa mendominasi keseluruhan suasana.

4.6 Warna sebagai Identitas Visual

Penerapan warna magenta pada area *lobby* RSIA Limijati Bandung memiliki dimensi strategis yang melampaui sekadar pertimbangan estetika. Warna tersebut memiliki keterhubungan langsung dengan identitas visual institusi yang tercermin dalam logo rumah sakit, sehingga

pengunjung yang telah mengenal merek visual RSIA Limijati secara intuitif akan merasakan konsistensi dan kesinambungan antara komunikasi grafis eksternal dan pengalaman visual di dalam ruang. Hal ini merupakan manifestasi nyata dari prinsip *brand integration* dalam desain interior, di mana pilihan warna interior bukan sekadar keputusan dekoratif, melainkan bagian integral dari strategi komunikasi visual kelembagaan yang terencana secara komprehensif (Zerlina, 2025). Konsistensi warna antara identitas visual dan desain interior terbukti mampu meningkatkan tingkat pengenalan merek (*brand recognition*) serta membangun kepercayaan pengguna terhadap kualitas dan konsistensi layanan institusi.

4.7 Dampak Visual dan Psikologis Warna Magenta pada *Lobby* Rumah Sakit

Warna magenta memiliki karakteristik psikologis yang kompleks dan multidimensional. Dalam spektrum psikologi warna, magenta berada di antara merah yang diasosiasikan dengan energi dan kehangatan, serta ungu yang dikaitkan dengan kreativitas dan spiritualitas. Perpaduan kedua karakter ini menghasilkan warna yang mampu menghadirkan stimulasi emosional yang positif, hangat, dan bersahabat, namun tetap dalam batas yang terkendali apabila diterapkan dalam proporsi dan konteks yang tepat (Kadek et al., 2025). Pada fasilitas yang melayani ibu dan anak, karakter psikologis magenta yang memancarkan kehangatan, kelembutan, dan kasih sayang sangat relevan karena selaras dengan nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan oleh institusi RSIA kepada penggunanya.

Dalam konteks interior *lobby* RSIA Limijati, intensitas dan proporsi warna magenta yang diterapkan dijaga pada tingkat yang mampu memberikan stimulasi visual yang menyegarkan tanpa mengorbankan kenyamanan psikologis pengguna. Pendekatan ini menghasilkan suasana ruang yang berkarakter dan hidup, namun tetap terasa aman, terkendali, dan tidak berlebihan (Fananti et al., 2021). Efek positif dari penggunaan warna aksentuasi cerah dalam proporsi yang terukur pada fasilitas kesehatan telah diverifikasi oleh berbagai studi desain *evidence-based*, yang menunjukkan bahwa lingkungan visual yang variatif namun terkontrol berkontribusi dalam menurunkan tingkat kejenuhan visual pengguna yang harus menunggu dalam waktu yang relatif lama di area *lobby*.



Gambar 4. Penerapan Warna Aksentuasi pada Interior Rumah Sakit Anak Phoenix Arizona

Sumber: (Andriputri, 2024).

Gambar 4 menampilkan penerapan warna aksentuasi cerah termasuk magenta dan warna-warna hangat lainnya pada interior *lobby* dan koridor Rumah Sakit Anak Phoenix Arizona. Gambar ini merepresentasikan praktik terbaik (*best practice*) internasional dalam penerapan warna aksentuasi pada fasilitas kesehatan khusus anak, di mana warna-warna ekspresif diintegrasikan ke dalam lingkungan yang didominasi warna netral untuk menciptakan suasana yang ramah, menyenangkan, dan mampu mengurangi kecemasan pasien anak.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa strategi perpaduan warna netral dan aksentuasi hue magenta pada interior *lobby* RSIA Limijati Bandung merupakan pendekatan desain yang terencana secara komprehensif, tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga dimensi psikologis, fungsional, dan identitas visual institusi. Temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip desain *healthcare* berbasis *evidence* yang menempatkan

pengalaman pengguna sebagai variabel utama dalam setiap keputusan perancangan interior fasilitas kesehatan (Revy et al., 2024).

5. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan warna netral dan aksen hue magenta pada interior lobby RSIA Limijati Bandung sebagai bagian dari strategi desain healthcare yang berorientasi pada kenyamanan psikologis pengguna. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi palet warna netral, meliputi putih, krem, dan abu-abu lembut, pada elemen dinding, lantai, dan plafon secara efektif membentuk persepsi ruang yang bersih, lapang, dan menenangkan. Kondisi visual yang tertata ini berkontribusi signifikan dalam mereduksi kecemasan pengguna, khususnya ibu hamil, ibu pascamelahirkan, dan anak-anak, yang secara psikologis berada dalam kondisi rentan saat berada di lingkungan fasilitas kesehatan.

Integrasi aksen warna magenta secara terarah pada elemen furnitur, signage, dan titik focal point terbukti mampu memperkaya kualitas visual ruang tanpa mengganggu ketenangan yang dihadirkan oleh skema warna netral. Magenta memberikan kehangatan emosional sekaligus berfungsi sebagai elemen wayfinding yang memudahkan orientasi pengguna di dalam ruang. Lebih jauh, keselarasan warna magenta dengan identitas visual institusi memperkuat citra profesional dan keterpercayaan RSIA Limijati di mata pengunjung.

Selain berfungsi sebagai elemen estetis, penerapan warna pada interior lobby juga menunjukkan bahwa desain interior fasilitas kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman emosional pengguna secara menyeluruh. Keseimbangan antara warna netral dan aksen warna yang diterapkan secara proporsional mampu menciptakan suasana ruang yang tidak hanya nyaman secara visual, tetapi juga lebih ramah, hangat, dan humanis bagi pengguna fasilitas kesehatan.

Secara keseluruhan, strategi integrasi warna netral dan aksen magenta pada lobby RSIA Limijati Bandung merupakan pendekatan desain healthcare yang komprehensif, karena mampu menyeimbangkan nilai estetika, fungsi psikologis, kemudahan navigasi spasial, serta penguatan identitas visual institusi secara simultan. Pendekatan ini dapat menjadi referensi bagi perancangan interior fasilitas kesehatan serupa di Indonesia, khususnya dalam menciptakan healing environment yang lebih adaptif terhadap kebutuhan emosional dan pengalaman pengguna ruang.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Andriputri, S. S. (2024). *Jelajah Pengetahuan Mengenai Warna Sebagai Unsur Terapeutik*. 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i1.280>
- Darmawan, A. L., & Avenzoar, A. (2023). *Pengaruh Penggunaan Warna Ruang Terhadap Psikologis Pasien Rumah Sakit Ibu Dan Anak*. 20(1), 15–21.
- Fananti, I. R., Arsitektur, S., & Sappk, K. (2021). *Preferensi, Persepsi, dan Harapan Pengguna Terhadap Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) User's Preference, Perception, and Expectation for Mother and Children's Hospital*. 7(1), 26–41. <https://doi.org/10.29080/eija.v7i1.1195>
- Hafiih, M., Sari, Y., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, T., & Jakarta, M. (2023). *Kajian Konsep Arsitektur Healing Pada Bangunan Johns Hopkins Hospital Children's Center*. 81–86.

- Hamidah, R., & Iswanto, D. (2022). Perencanaan Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) kelas B dengan pendekatan healing environment di kota Bogor. *Krinok*, 1(1), 15–18.
- Kadek, N., Kadek, A. I., Ni, P., Sri, M., & Trisna, W. (2025). *Implementasi Tema Sanctuary dan Wellness Berbasis EBD untuk Meningkatkan Pelayanan Puskesmas 1 Baturiti*. 11, 32–41.
- Maulana, C., & Aisyah, N. (2023). *Peran Tekstur Dan Warna Material Untuk Menciptakan Harmoni Visual Pada Desain Interior Kos Muntilan, Magelang*.
- Millenia, M., Yong, S. De, & Frans, S. M. (2022). *Penerapan Healing Environment Pada Interior Rumah Sakit Ibu dan Anak Ferina Surabaya*. 10(2), 73–85.
- Mulyati, M. I. (2022). Studi pemilihan warna terhadap interior kamar praktek dokter dan ruang tunggu anak berkaitan terhadap tingkat stres pasien. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7466.
- Oktavia, S. N., & Prayoga, D. (2023). *Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pasien Pada Rumah Sakit Ibu Dan Anak : Literature Review*. 4(September), 2199–2205.
- Revy, A., Gani, A. C., & Effendi, A. C. (2024). *Efek Warna terhadap Kenyamanan Visual pada Interior Perpustakaan dalam Meningkatkan Produktivitas Pengunjung*. 12(1), 1–7.
- Sari, D. A. (2023). *Implementasi Kebijakan Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit Tipe C Pada Bangunan Prasarana Dan Peralatan Di Rumah Sakit Syarif Hidayatullah*. 2, 42–47.
- Sari, S. M. (2022). *Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment' Terhadap Proses Penyembuhan Pasien*. 141–156.
- Widyakusuma, A. (2020). Dampak Elemen Interior Terhadap Psikologis dan Perilaku Pengguna Ruang. *Jurnal KaLIBRASI: Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 3(2), 38–54.
- Zerlina, O. A. (2025). *Tinjauan Konsep Smart Hospital Pada Desain Interior Lobby Rumah Sakit Jantung Paramarta Bandung*. 9(2), 110–127.